JURNAL MAHASISWA AKUNTANSI SAMUDRA (JMAS)
Volume 3 Nomor 4, AGUSTUS 2022. HALAMAN 196-207

e- ISSN : 27970086
p- ISSN : 27970434

KONSEP BISNIS WISATA HALAL DALAM MENINGKATKAN PEREKONOMIAN DI INDONESIA

Muhajir[a*], Agus Ismawan[b], Khilda Amalia[c]
[a]Institut Agama Islam Negeri Langsa
[bc]Sekolah Tinggi Agama Islam Aceh Tamiang
Email: muhajirmnurarsyad@gmail.com

ABSTRACT

This study's purpose is to explain the concept of halal tourism and its potential for future development. Because the concept of halal has now developed into the lifestyle of most of the population in Indonesia. The findings show that the tourism industry makes a major contribution to improving the welfare of a country or region as a whole. It is impossible to separate the actions and economic players engaged in tourism from the tourism industry as a whole since tourism is an economic activity.. These actors include community actors acting as customers, company actors acting as service providers, and the state as the regulator. According to the research results, the management of the halal sector must include halal components, both substances and methods of obtaining and processing them. A halal industrial area must have all these elements, including a halal management team, halal facilities and infrastructure, and halal allocation of all industrial plots. Islamic economic ideas and concepts guide the administration of the halal industry. In Islamic economics, all ideas and theories are sourced from the Qur'an and the Hadith of the Prophet.

Key words : halal industry, Halal Tourism, Sharia Economic

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan penjelasan tentang konsep wisata halal serta potensi pengembangannya ke depan. Karena konsep halal kini telah berkembang menjadi gaya hidup sebagian besar penduduk di Indonesia. Hasil Temuan menunjukkan bahwa industri pariwisata memberikan kontribusi besar bagi peningkatan kesejahteraan suatu negara atau wilayah secara keseluruhan. Tidak mungkin memisahkan tindakan dan pelaku ekonomi yang bergerak di bidang pariwisata dari industri pariwisata secara keseluruhan karena pariwisata merupakan kegiatan ekonomi. Aktor-aktor tersebut antara lain adalah aktor masyarakat yang berperan sebagai pelanggan, aktor perusahaan yang berfungsi sebagai penyedia jasa, dan negara sebagai regulator. Menurut hasil penelitian, pengelolaan sektor halal harus mencakup komponen halal, baik zat maupun cara perolehan dan pengolahannya. Sebuah kawasan industri halal harus memiliki semua elemen ini, termasuk tim manajemen halal, fasilitas dan infrastruktur halal, dan alokasi halal semua plot industri. Ide dan konsep ekonomi Islam memandu administrasi industri halal. Dalam ekonomi Islam, semua ide dan teori bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits Nabi.

Kata Kunci : Industri halal, Wisata Halal, Ekonomi Syariah.

PENDAHULUAN

Badan Perencanaan Nasional Indonesia (Bappenas) dalam Visi serta Arah Pembangunan Jangka Panjang (PJP) Tahun 2005-2025 menyatakan bahwa pariwisata dikembangkan dalam rangka mendorong kegiatan ekonomi dan meningkatkan citra Indonesia, meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal dan menyampaikan ekspansi kesempatan kerja. Pengembangan pariwisata memanfaatkan keragaman pesona keindahan alam dan potensi nasional sebagai kawasan wisata bahari terbesar di dunia secara arif dan

berkelanjutan, serta mendorong kegiatan ekonomi yang berkaitan dengan pengembangan budaya bangsa.(Hamzana 2018)

Industri pariwisata sepanjang sejarahnya telah menciptakan sejumlah kemajuan yang unik, salah satunya adalah munculnya tren pariwisata halal yang mendapatkan momentumnya dalam beberapa tahun terakhir. Indonesia sebagai yang berpenduduk mayoritas Muslim memanfaatkan peluang yang dihadirkan oleh perkembangan yang luar biasa ini untuk lebih mempromosikan potensinya di sektor wisata halal. Wisata halal mulai berkembang karena kebutuhan gaya hidup masyarakat yang senang berwisata namun tetap menjaga aturan syariah seperti makanan dan minuman halal, serta penginapan berkonsep syariah.(Reza 2020)

Penerapan konsep ekonomi syariah dalam konteks sektor wisata halal di Indonesia telah menarik minat baik pemerintah Indonesia maupun dunia usaha. Fokus ini diarahkan pada pengelolaan potensi dan barang pariwisata yang beragam dalam kerangka halal. Upaya untuk menerapkan prinsip-prinsip dasar Islam sebagai simbol pariwisata di Indonesia adalah jantung dari gerakan pariwisata syariah itu sendiri. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk melayani wisatawan Muslim yang memiliki minat dalam pariwisata dengan menyediakan akomodasi dan pilihan makan, serta fasilitas lain yang dapat menjamin kepuasan klien Muslim.

Penerapan konsep ekonomi syariah dalam konteks sektor wisata halal di Indonesia telah menarik minat baik pemerintah Indonesia maupun dunia usaha spiritualitas.(Samsuduha 2020). Pemerintah dan sektor komersial telah memperhatikan penerapan konsep ekonomi syariah dalam pariwisata halal Indonesia untuk menangani beragam potensi dan barang pariwisata secara halal. Wisata halal juga sering disebut sebagai wisata Islami atau dengan istilah " syar'i magicians ".

Menurut laporan dari Bank Indonesia (BI) menyatakan bahwa wisata halal turut mendukung pengembangan ekonomi syariah. Di mana, Indonesia mempunyai banyak potensi wisata yang dikembangkan dalam konsep wisata halal mengingat mayoritas beragama Islam. Berdasarkan beberapa penjelasan-penjelasan di atas, terlihat jelas bahwa Indonesia memiliki peluang yang besar untuk mengembangkan wisata halal untuk meningkatkan perekonomian. Namun demikian, menjadi penting untuk diingat bahwa potensi wisata halal di Indonesia tidak akan berkembang jika tidak dikelola dengan baik.(Reza 2020)

TELAAH LITERATUR

Karena Islam mendorong semua Muslim untuk bepergian, pariwisata halal memiliki banyak arti penting dalam agama (karena berbagai alasan, beberapa di antaranya terkait langsung dengan hukum Islam itu sendiri seperti haji dan umrah). Ada sejumlah ayat dalam Al-Qur'an yang memberikan dukungan untuk perjalanan, di antaranya sebagai berikut:

Q.S Al-Nahl ayat 36:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ ۖ فَمِنْهُمْ مَنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ ۚ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ

Artinya: Dan sungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu", maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul).

Q.S Al-'Ankabut ayat 20;

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانْظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنْشِئُ النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: Katakanlah: "Berjalanlah di (muka) bumi, maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Q.S As-Saba ayat 18-19;

وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ الْقُرَى الَّتِي بَارَكْنَا فِيهَا قُرًى ظَاهِرَةً وَقَدَّرْنَا فِيهَا السَّيْرَ ۖ سِيرُوا فِيهَا لَيَالِيَ وَأَيَّامًا آمِنِينَ

Artinya : Dan Kami jadikan antara mereka dan antara negeri-negeri yang Kami limpahkan berkat kepadanya, beberapa negeri yang berdekatan dan Kami tetapkan antara negeri-negeri itu (jarak-jarak) perjalanan. Berjalanlah kamu di kota-kota itu pada malam hari dan siang hari dengan aman.

فَقَالُوا رَبَّنَا بَاعِدْ بَيْنَ أَسْفَارِنَا وَظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ فَجَعَلْنَاهُمْ أَحَادِيثَ وَمَزَّقْنَاهُمْ كُلَّ مُمَزَّقٍ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ

Artinya : Maka mereka berkata: "Ya Tuhan kami jauhkanlah jarak perjalanan kami", dan mereka menganiaya diri mereka sendiri; maka Kami jadikan mereka buah mulut dan Kami hancurkan mereka sehancur-hancurnya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi setiap orang yang sabar lagi bersyukur.

Ayat-ayat ini dapat mengajarkan kita bahwa ketundukan yang lebih dalam kepada Allah dapat dicapai jika kita menyaksikan secara langsung keindahan dan berkah ciptaan-Nya dan jika kita memahami bahwa ketidak berartian manusia dapat digunakan untuk memuji keagungan Allah.

METODE PENELITIAN

Penulisan artikel ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif. Di mana data dikumpulkan dengan melakukan hal berikut: penulis menyelidiki berbagai sumber informasi dari media elektronik mengenai pertumbuhan pariwisata halal di Indonesia. Dan selain itu, mengumpulkan informasi dari temuan penelitian masa lalu. Setelah itu dilakukan analisis untuk mendeskripsikan data tersebut. Setelah itu, menarik kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang telah terjadi.

PEMBAHASAN

Wisata dan wisata halal

Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara.(Samsuduha 2020). Pariwisata merupakan salah satu sektor yang mampu menghasilkan perubahan ekonomi yang cepat dalam menyediakan lapangan pekerjaan, yang dapat meningkatkan pendapatan pemerintah dan masyarakat sekitar.(Febriana 2021)

Selain mendorong kegiatan ekonomi yang terkait dengan pertumbuhan budaya nasional, pengembangan pariwisata menjadikan pemanfaatan potensi besar negara secara cerdas dan berkelanjutan sebagai kawasan wisata bahari terbesar di dunia. Hal ini memungkinkan negara untuk memanfaatkan keindahan alamnya yang beragam dan posisinya sebagai kawasan wisata bahari terbesar di dunia.(Hamzana 2018).Generasi milenial dihadapkan dengan kenyataan bahwa pariwisata menjadi komoditas utama untuk ditinggali, apalagi dengan banyaknya aktivitas yang memberikan momen-momen seru untuk diabadikan dalam perangkat elektronik.(Iflah and Putri 2019)

Dengan meningkatnya tujuan wisata dan investasi, industri pariwisata didorong untuk menjadi kontributor utama perekonomian dalam hal keuntungan dalam mata uang asing, lapangan kerja, dan pertumbuhan bisnis dan infrastruktur.(Rahmi 2020). Tujuan utama dari pengembangan kepariwisataan adalah untuk meningkatkan nilai ekonomi. Menurut Undang-undang Nomor. 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan, pasal 4, tujuan pengembangan pariwisata adalah, (Pelu, et. Al., 2020) :

a. Merangsang laju ekspansi ekonomi yang lebih cepat
b. Mempromosikan kesejahteraan umum individu

c. Menghilangkan segala bentuk kemelaratan
d. Mengatasi Lapangan Kerja
e. Melestarikan alam, lingkungan, dan sumber daya
f. Memajukan budaya
g. Meningkatkan persepsi publik terhadap negara
h. Memupuk keterikatan kasih sayang dengan negara asal seseorang
i. Bekerja untuk menumbuhkan rasa identitas nasional dan kebersamaan yang lebih kuat.

Indonesia mengelompokkan produk pariwisata Indonesia menjadi 3 produk utama yang ditawarkan, yaitu:

1. Wisata Alam yang meliputi wisata bahari, wisata petualangan, dan ekowisata.
2. Wisata Budaya yang meliputi wisata warisan budaya dan sejarah, wisata belanja dan kuliner, wisata kota dan desa.
3. Wisata Buatan yang meliputi wisata MICE, wisata olah raga, dan wisata terintegrasi.(Widagdyo 2015)

Seiring berjalannya waktu, muncullah istilah pariwisata halal yang awalnya sebagai suatu kegiatan yang dilakukan wisatawan atas dasar menumbuhkan rasa motivasi atau nilai religi yang ada dalam dirinya dengan mengunjungi tempat-tempat ibadah, tempat pemakaman, atau tempat bersejarah yang memiliki nilai-nilai religi sesuatu dengan agama yang dianut. (Pelu, Kurniawan, and Akbar 2020)

Jumlah peminat wisata halal cukup besar. Mengingat Indonesia adalah rumah bagi populasi Muslim terbesar di dunia, gagasan pariwisata halal baru saja mulai mendapatkan daya tarik di negara ini. Pola menggembirakan ini terlihat di sejumlah negara, termasuk Indonesia, Malaysia, dan Jepang, yang telah melakukan transisi ke pariwisata halal sebagai lambang utama kemakmuran ekonomi syariah.(Samsuduha 2020)

Berdasarkan data dari Kementerian Pariwisata pada tahun 2013, dari sekitar 7 juta wisatawan di dunia, 1,2 juta di antaranya yang beragama Islam, yang tentunya mengharapkan wisata berbasis syariah. Bepergian dengan syariah, mereka akan dengan mudah menemukan makanan dan tempat halal ibadah. Namun, Indonesia meluncurkan wisata halal tidak hanya untuk menarik wisatawan asing untuk meningkatkan jumlah kunjungan per tahun. Keinginan wisatawan domestik juga menjadi alasan menurut Kementerian Pariwisata, semakin banyak turis yang mengungkapkan kebutuhan mereka akan wisata halal.(Jaelani 2017)

Battour dan Ismail mendefinisikan wisata halal sebagai semua objek atau tindakan yang diperbolehkan menurut ajaran Islam untuk digunakan atau dilibati oleh orang Muslim dalam industri pariwisata.(Samsuduha 2020). Pariwisata syariah merupakan suatu permintaan wisata yang didasarkan pada gaya hidup wisatawan muslim selama liburan. Selain itu, pariwisata syariah merupakan pariwisata yang fleksibel, rasional, sederhana dan seimbang. Pariwisata ini bertujuan agar wisatawan termotivasi untuk mendapatkan kebahagiaan dan berkat dari Allah.(Misno 2018)

Wisata halal juga merupakan sebuah adaptasi dari negara-negara non-organized Islamic Conference (OKI) yang menangkap potensi besar dari pertumbuhan jumlah umat Islam di seluruh dunia. Wisata halal pada awalnya diselenggarakan untuk memenuhi kebutuhan ibadah wisatawan muslim dari negara-negara non-Organisasi Kerja sama Islam. Ada dua pandangan tentang wisata halal, pertama, wisata halal dianggap sebagai semacam wisata religi. Pandangan kedua, wisata halal sama dengan wisata umum, menambah fasilitas tambahan bagi wisatawan muslim.(Rahmayanti et al. 2021)

Sebagaimana dikatakan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf), Pariwisata syariah adalah kegiatan yang didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan masyarakat, pengusaha, pemerintah pusat, dan pemerintah daerah yang memenuhi serta tidak menyimpang dengan ketentuan syariah. Pariwisata syariah memiliki karakteristik produk dan jasa yang universal, keberadaannya dapat dimanfaatkan oleh banyak orang. Produk dan jasa wisata, objek wisata, dan tujuan wisata dalam pariwisata syariah adalah sama dengan produk, jasa, objek dan tujuan pariwisata pada umumnya selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai dan etika syariah. Jadi, tidak terbatas hanya pada wisata religi.(Mahardika 2020)

Wisata halal dalam perspektif masyarakat umumnya berupa wisata ziarah makan ulama, masjid-masjid, peninggalan-peninggalan sejarah, umrah, haji dan lain-lain. Sebenarnya pariwisata syariah bukan hanya wisata ziarah melainkan pariwisata adalah tren baru pariwisata dunia yang dapat berupa wisata alam, wisata budaya, maupun wisata buatan yang keseluruhannya dibingkai dalam nilai-nilai Islam.(Pelu, Kurniawan, and Akbar 2020)

Pemahaman masyarakat tentang wisata halal harus ditingkatkan, dan pemahaman ini dapat dicapai melalui sosialisasi langsung maupun tidak langsung oleh pemerintah. Dengan semakin banyak masyarakat mengetahui tentang wisata halal, diharapkan dapat meningkatkan keramahan masyarakat.(Rahmayanti et al. 2021)

Konsep pariwisata halal yang disusun oleh DSN-MUI tidak hanya menunjukkan pariwisata sebagai sektor yang memberikan keuntungan secara material, namun juga bernilai intrinsik, yang tentunya relevan dengan prinsip-prinsip dalam maqâshid syarî'ah. Konsep pariwisata halal dibangun agar aktivitas yang menjadi suatu keumuman bagi manusia tetap berlangsung dalam koridor agama atau "sharia compliance".(Surwandono et al. 2020)

Konsep wisata Syariah adalah sebuah proses pengintegrasian nilai-nilai keislaman ke dalam seluruh aspek kegiatan wisata. Nilai syariat Islam sebagai suatu kepercayaan dan keyakinan yang dianut umat Muslim menjadi acuan dasar dalam membangun kegiatan pariwisata. Wisata Syariah mempertimbangkan nilai-nilai dasar umat Muslim di dalam penyajiannya mulai dari akomodasi, restoran, hingga aktivitas wisata yang selalu mengacu kepada norma-norma keisalaman.(Widagdyo 2015)

Konsep Pariwisata Halal tidak hanya menyasar wisatawan Muslim, namun juga non Muslim. Berikut adalah quick wins kluster pariwisata halal yang dibuat oleh tim Kementerian Pariwisata halal:

- Pertama, menyusun paket-paket wisata halal terintegrasi di masing-masing daerah unggulan yaitu dengan cara setiap daerah harus memiliki keunggulannya masingmasing dalam menarik para wisatawan, diantaranya dari aspek kekayaan alam dan budaya
- Kedua, melakukan branding pariwisata halal melalui media sosial dan eksibisi, produk-produk unggulan pariwisata hala harus bisa dikenalkan kepada masyarakat global. Di era revolusi industry 4.0 saat ini, media sosial dapat menjadi saran yang efektif dan cepat dalam penguatan branding pariwisata halal.
- Ketiga, merumuskan dan mengesahkan undang-undang tentang pariwisata halal.(Rahmi 2020)

Global Muslim Travel Index (GMTI) adalah lembaga penyedia data atau informasi tentang destinasi wisata, jasa perjalanan dan investor untuk mengetahui perkembangan dan peningkatan pasar pariwisata wisata. Lembaga ini juga menjadi rujukan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif dalam mempromosikan Indonesia sebagai destinasi wisata halal.(Surur 2020)

Pendapat dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif dan Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia pariwisata syariah memiliki standar kriteria sebagai berikut:

1. Berorientasi pada kemaslahatan umum
2. Berorientasi pada pencerahan, penyegaran dan ketenangan
3. Menghindari kemusyrikan dan khurafat
4. Menghindari maksiat, seperti zina, pornografi, porno aksi, minuman keras, narkoba dan judi.
5. Menjaga perilaku, etika dan nilai luhur kemanusiaan seperti tidak bersikap hedonis dan asusila
6. Menjaga amanah, keamanan dan kenyamanan
7. Bersifat universal dan inklusif
8. Menjaga kelestarian lingkungan
9. Menghormati nilai-nilai sosial budaya dan kearifan(Mahardika 2020)

Pengembangan bertahap destinasi wisata halal memiliki prioritas utama dalam pengembangan makanan & minuman halal. Selain itu, destinasi juga bisa melengkapi objek wisata dengan fasilitas ibadah yang layak dan menyenangkan, fasilitas rekreasi yang bisa dibedakan sesuai dengan gender.(Hermawan 2019)

Tuntutan akan privasi yang dimiliki umat Islam menjadi hal yang harus diperhatikan dalam perencanaan wisatawan muslim. Hal ini dapat dicapai dengan merancang area pemandian, fasilitas olahraga, dan tempat wisata dengan ruang terpisah untuk pria dan wanita. Beberapa faktor yang penting untuk diingat tentang layanan wisata halal adalah sebagai berikut:

a. Harus memenuhi setidaknya dua aspek seperti fasilitas Shalat dan makanan halal,
b. Terpenuhi fasilitas toilet dengan air yang baik dan ada layanan maupun fasilitas saat bulan puasa,

c. Selain itu dianjurkan untuk tidak ada aktivitas minuman beralkohol serta tentunya layanan rekreasi yang baik.(Pelu, Kurniawan, and Akbar 2020).

Tujuan dari wisata halal bukan semata–mata untuk mencari kesenangan jasmani saja. Akan tetapi kebahagiaan segi spiritual juga diperlukan. Dengan adanya wisata halal, maka kebahagiaan jasmani dan spiritual akan tercapai. Selain itu, tujuan wisata halal untuk menjaga konservasi alam, menjaga keimanan wisatawan, dan menjaga tujuan wisata sesuai syariat.(Reza 2020)

Wisata halal tidak dapat berdiri sendiri, melainkan harus saling sinergi dari semua pihak yang menjadi bagian dari keseluruhan industri halal, termasuk sektor finansial dan pembiayaan. Oleh karena itu diperlukan kerja sama untuk mendorong pengembangan wisata halal. Dengan pengembangan wisata halal, harapannya dapat mendorong perekonomian masyarakat dan negara agar menjadi lebih baik. Masyarakat akan memperoleh penghasilan dengan berbagai pekerjaan dan penjualan/penyewaan di sekitar tempat wisata, negara akan memperoleh devisa sebagai pemasukan kekayaan negara. Dengan demikian pertumbuhan ekonomi masyarakat dan negara akan semakin meningkat.(Reza 2020)

Pengembangan pariwisata syariah memerlukan pengenalan pasar pariwisata syariah yang jelas untuk memancing para pelaku bisnis wisata agar terlibat langsung ke industri. Selain itu, keberagaman destinasi wisata di Indonesia mendukung pariwisata syariah walaupun destinasi yang difokuskan di sini masih terfokus pada wisata religi dan destinasi wisata lainnya yang juga didukung dengan fasilitas ibadah seperti Masjid. Oleh karena itu, desa wisata halal bisa menjadi destinasi baru dalam berwisata untuk mengembangkan pariwisata halal di Indonesia.(Adinugraha, Sartika, and Kadarningsih 2018)

Pengembangan wisata halal harus di dukung oleh semua pihak, pemerintah dan rakyat harus saling bersinergi untuk mengembangkan potensi wisata halal yang mempunyai prospek cerah di masa depan. Teknologi saat ini sudah semakin berkembang. Teknologi tidak dapat dilepaskan sebagai faktor kunci pengembangan wisata halal di Indonesia. Teknologi mempunyai peran yang sangat penting bagi promosi wisata halal di Indonesia. Akses media sosial, sistem pembelian dan transaksi Online akan membantu mempermudah wisatawan dalam mengakses berbagai informasi yang diperlukan.(Reza 2020)

Hubungan Wisata Halal dengan Ekonomi Syariah

Menurut Manan, ekonomi syariah adalah ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari masalah-masalah ekonomi rakyat yang diilhami oleh nilai-nilai Islam. Sedangkan Menurut Ali, pengertian Ekonomi Syariah adalah kumpulan norma hukum yang bersumber dari Alquran dan Hadits yang mengatur perekonomian umat manusia. Serta, Menurut Mardani, pengertian ekonomi syariah yaitu kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh per orang atau kelompok atau badan usaha yang berbadan hukum dan tidak berbadan hukum dalam rangka memenuhi kebutuhan yang bersifat komersial dan tidak komersial menurut prinsip syariah.(Samsuduha 2020).

Perkembangan ekonomi syariah saat ini diharapkan dapat membantu pengembangan desa wisata. Dengan mekanisme bagi hasil yang diterapkan oleh jasa keuangan perbankan syariah dapat memberikan modal bagi masyarakat guna menghasilkan usaha yang dapat

diserap dalam program desa wisata. Hal ini mendorong masyarakat untuk meningkatkan pendapatannya karena adanya program desa wisata yang dapat dimanfaatkan oleh semua masyarakat di desa tersebut. Dengan kata lain, pengembangan desa wisata berbasis ekonomi syariah dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat desa.(Albayan 2019)

Implementasi wisata halal tidak terlepas dari konsep ekonomi syariah karena dalam proses realisasinya memerhatikan ajaran Islam. Konsep wisata syariah merupakan aktualisasi konsep keislaman yang mana arti dari sebuah halal dan haram menjadi objek utama, hal tersebut berarti semua bagian yang mencakup kegiatan wisata tidak terlepas dari sertifikasi halal yang wajib dijadikan pedoman untuk semua yang berkegiatan di area pariwisata. dengan demikian, prinsip dasar ajaran Islam dalam sistem ekonomi syariah merupakan pijakan dasar esensial dalam implementasi wisata halal, hal tersebut dikemukakan oleh Sureerat Chookaew.(Samsuduha 2020).

Jika dilihat dari pelakunya, maka pelaku kegiatan wisata halal dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu:

- Pelaku ekonomi konsumen yaitu orang atau kelompok masyarakat yang menafkahkan hartanya untuk membeli barang dan jasa sebagai hiburan, kesenangan, dan refreshing. Dikatakan halal ketika sumber dananya halal, dan digunakan untuk transaksi barang dan jasa yang halal.
- Pelaku ekonomi produsen atau penyedia barang dan jasa atau investor dengan ketentuan halal pada hal-hal yang memang merupakan kepemilikannya, dan dikembangkan dengan akad-akad yang syar'i sesuai dengan bisnis syar'i.
- Pelaku ekonomi pemerintah sebagai regulator dan atau pelaku ekonomi usaha milik negara atau daerah, yang menjalankan usaha milik negara (BUMN) atau milik daerah (BUMD), sekaligus juga sebagai regulator yang mengatur dan memfasilitasi pengembangan perekonomian negara.(Basyariah 2021)

Menurut Abdul-Sahib Al-Shakry, dalam mengimplementasikan wisata halal harus memenuhi beberapa poin utama di antaranya:

a. Kebangkitan budaya dan penyebaran nilai-nilai Islam. Wisata syariah harus menjadi ikon kebangkitan budaya Islam, sekaligus maklumat bagi dunia bahwa dunia Islam juga terdapat objek-objek wisata yang mengagumkan sekaligus bentuk warisan budaya
b. Wisata syariah harus mendatangkan keuntungan ekonomi bagi masyarakat Muslim. Tentu saja ini adalah tujuan pragmatis yang tidak boleh dilupakan. Namun, didalam tujuan pragmatis semacam itu terdapat idealisme yang mulia, yaitu peduli terhadap peningkatan kesejahteraan umat Muslim, yang dalam konteks ini mereka menjadi host.
c. Menginginkan supaya wisata syariah tersebut dapat menguatkan kepercayaan diri, identitas, dan keyakinan umat Muslim dalam menghadapi stereotip negatif dibanding kebudayaan dan gaya hidup budaya lain. Artinya berwisata bukan sekadar berbisnis, melainkan gaya hidup, standar prestise suatu kelompok masyarakat.(Samsuduha 2020)

Efek finansial wisata halal dapat dilihat dari pendapatan ekonomi masyarakat di daerah potensial wisata. Setiap sektor yang ada di suatu negara memiliki hubungan erat dengan masyarakat, salah satunya yaitu sektor ekonomi. Peningkatan kunjungan wisatawan dari tahun ke tahun berdampak positif bagi perekonomian daerah dan negara. Hal ini sejalan dengan teori bahwa dengan mengembangkan wisata syariah dapat memberikan kontribusi ekonomi yang
signifikan bagi seluruh pelaku yang terlibat di dalamnya.(Samsuduha 2020)

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Perjalanan untuk tujuan kesenangan, pertumbuhan pribadi, atau studi tentang karakteristik khas dari lokasi wisata adalah kegiatan yang dikenal sebagai pariwisata. Pariwisata dapat dilakukan oleh individu atau sekelompok orang dan melibatkan mengunjungi lokasi tertentu selama periode waktu tertentu. Salah satu bidang pembangunan dalam perekonomian yang berpotensi untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat adalah sektor pengembangan pariwisata. Selain mendorong kegiatan ekonomi yang terkait langsung dengan pertumbuhan budaya suatu bangsa, pengembangan pariwisata menjadikan pemanfaatan secara cerdas dan berkelanjutan potensi besar negara sebagai kawasan wisata bahari terbesar di dunia. Ini juga memanfaatkan pesona keindahan alam yang beragam.

Karena proses pencapaiannya dengan mempertimbangkan syariat Islam, maka penyelenggaraan wisata halal tidak bisa lepas dari gagasan ekonomi syariah. Hal ini dikarenakan wisata halal memperhatikan syariat Islam. Konsep wisata syariah merupakan aktualisasi dari konsep keislaman dimana makna halal dan haram menjadi objek utamanya. Artinya semua aspek yang termasuk dalam kegiatan pariwisata tidak lepas dari sertifikasi halal yang harus dijadikan pedoman bagi seluruh kegiatan di kawasan pariwisata. Wisata syariah merupakan aktualisasi dari konsep Islam. Wisata syariah merupakan aktualisasi dari konsep Islam. Menurut apa yang dikatakan Sureerat Chookaew, prinsip-prinsip dasar ajaran Islam yang dimasukkan ke dalam sistem ekonomi syariah adalah fondasi utama untuk mempraktekkan pariwisata halal. Pariwisata syariah harus menjadi contoh lambang revitalisasi budaya Islam. Pada saat yang sama, ia perlu mengirim pesan ke seluruh dunia bahwa dunia Islam adalah rumah bagi tempat-tempat wisata yang menakjubkan serta bentuk-bentuk warisan budaya.

Keindahan dan kemegahan budaya Islam kini dapat dilihat dan diapresiasi oleh orang-orang dari seluruh dunia berkat wisata syariah. Bahwa masyarakat muslim harus bisa meraup keuntungan finansial dari wisata syariah. Dengan kata lain, konsep wisata syariah dibentuk dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan umat Islam. ingin agar pariwisata syariah dapat meningkatkan rasa percaya diri, identitas, dan keimanan umat Islam agar dapat mengatasi prasangka buruk yang terkait dengan budaya dan cara hidup lain dengan lebih baik. Pendapatan ekonomi penduduk di calon lokasi wisata merupakan indikator yang baik dari pengaruh fisik pariwisata halal di daerah tersebut. Hal ini sesuai dengan premis bahwa mendirikan wisata syariah dapat memberikan kontribusi ekonomi

yang besar bagi semua pihak yang berkepentingan, dan ini menunjukkan bahwa hipotesis ini benar.

Berdasarkan temuan Penelitian ini, rekomendasi untuk penulis berikutnya adalah penekanan pabwa pariwisata halal seharusnya lebih dari sekadar persyaratan teknis penyediaan fasilitas seperti hotel syariah, toilet terpisah di zona wisata, dan area pantai terpisah untuk pria dan wanita. Wisata halal seharusnya lebih dari itu. Untuk tujuan agar gagasan wisata halal lebih komprehensif dan kuat dalam penerapannya di masyarakat, para pemangku kepentingan, khususnya yang bertanggung jawab dalam merumuskan kebijakan, perlu melakukan penelitian tentang pendekatan wisata halal dari perspektif sistem ekonomi Islam. Selain itu, pemerintah harus melakukan segala yang dapat dilakukan untuk mendorong pertumbuhan pariwisata halal di Indonesia karena sektor ini berpotensi memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi negara secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

Adinugraha, Hendri Hermawan, Mila Sartika, and Ana Kadarningsih. 2018. "Desa Wisata Halal: Konsep Dan Implementasinya Di Indonesia." *Human Falah* 5(1): 35.

Albayan, Ade. 2019. "Pengembangan Desa Wisata Berbasis Ekonomi Syariah Dalam Meningkatkan Penghasilan Masyarakat." *Mutawasith: Jurnal Hukum Islam* 2(2): 182.

Basyariah, Nuhbatul. 2021. "Konsep Pariwisata Halal Perspektif Ekonomi Islam." *Youth & Islamic Economic* 2(01s): 3–4.

Febriana, Layin Lia. 2021. "Analisis Potensi Pengembangan Wisata Halal (Halal Tourism) Pada Destinasi Wisata Lereng Gunung Wilis Kabupaten Madiun." : 16.

Hamzana, Adrian Adi. 2018. "Pelaksanaan Standarisasi Pelayanan Pariwisata Halal Dalam Pengembangan Pariwisata Di Nusa Tenggara Barat." *Pena Justisia: Media Komunikasi dan Kajian Hukum* 17(2): 2.

Hermawan, Elpa. 2019. "Strategi Kementerian Pariwisata Indonesia Dalam Meningkatkan Branding Wisata Halal." *Jurnal Ilmu Manajemen dan Akutansi* 7(2): 93.

Iflah, Iflah, and Kinkin Yuliaty Subarsa Putri. 2019. "Wisata Halal Muslim Milenial." *Jurnal Common* 3(2): 160.

Jaelani, Aan. 2017. "Halal Tourism Industry in Indonesia: Potential and Prospects." *International Review of management and Marketing* 7(3): 14.

Mahardika, Rahardi. 2020. "Strategi Pemasaran Wisata Halal." *Mutawasith: Jurnal Hukum Islam* 3(1): 72.

Misno, Abdurrahman. 2018. "Analisis Praktik Pariwisata Syariah Perspektif Hukum Ekonomi Syariah." *Ad-Deenar: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam* 2(02): 140.

Musyafah, Aisyah Ayu, Rahandy Rizky Prananda, and Agus Sarono. "Pengembangan Pariwisata Halal Dalam Rangka Mewujudkan Indonesia Sebagai Pusat Pariwisata Halal Dunia." *BASIC THEMES TOWARD HALAL SUSTAINABILITY MANAGEMENT*: 45.

Pelu, Ibnu Elmi A S, Rahmad Kurniawan, and Wahyu Akbar. 2020. "Pariwisata Syariah Pengembangan Wisata Halal Dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Daerah." : vi–vii.

Rahmayanti, Dina, Hafizh Ahmad, Khairunnisa Aswidra, and Melfa Yola. 2021. "Identifikasi Dan Analisis Pengembangan Wisata Halal Di Sumatera Barat Menggunakan Fuzzy Delphi Method." *Jurnal Sains, Teknologi dan Industri* 18(2): 178.

Rahmi, Asri Noer. 2020. "Perkembangan Pariwisata Halal Dan Pengaruhnya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia." *ISLAMICONOMIC: Jurnal Ekonomi Islam* 11(1): 11.

Reza, Veni. 2020. "Pariwisata Halal Dalam Pengembangan Ekonomi Indonesia." *Jurnal AnNahl* 7(2): 108.

Samsuduha, Samsuduha. 2020. "Wisata Halal Sebagai Implementasi Konsep Ekonomi Syariah." *Al-Tafaqquh: Journal of Islamic Law* 1(1): 20–21. Surur, Fadhil. 2020. "Wisata Halal: Konsep Dan Aplikasi." : 89.

Surwandono, Surwandono, Rizki Dian Nursita, Rashda Diana, and Ade Meiliyana. 2020. "Polemik Kebijakan Wisata Halal Di Indonesia Serta Tinjauannya Dalam Maqashid Syariah." *TSAQAFAH* 16(1): 100.

Widagdyo, Kurniawan Gilang. 2015. "Analisis Pasar Pariwisata Halal Indonesia." *Tauhidinomics: Journal of Islamic Banking and Economics* 1(1): 76.